

BAB III

IDENTIFIKASI DATA

A. Tari Lengger Lanang Banyumas

Banyumas adalah daerah di Jawa Tengah yang berada jauh dari kraton. Hal ini membuat kebudayaan dan kesenian yang berkembang di Banyumas bersifat lebih kerakyatan dan dapat dinikmati oleh rakyat jelata tak terkecuali seni tari. Salah satu seni tari yang berkembang di Banyumas yaitu tari Lengger, tari lintas gender yang merupakan tari sakral dan berkembang di tengah para petani sebagai bentuk rasa syukur kepada dewi kesuburan.

Saat ini Lengger lanang mulai terkenal dan berkembang sampai luar negeri. Beberapa tokoh yang berperan dalam memperkenalkan Lengger adalah Rianto, Dosen Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto yang mendirikan sanggar Lengger di Jepang dan Otniel Tasman pemuda lulusan ISI Surakarta yang menggeluti tari Lengger dan sering pentas di luar negeri.

Walaupun tari Lengger terkesan sebagai tarian hiburan namun untuk menjadi seorang Lengger tidaklah mudah. Persiapannya pun bermacam-macam, seperti berpuasa, bertapa di tempat yang penting, dan tentunya berlatih. Bahkan salah satu penari Lengger lanang yang terkenal dan menjadi saksi sejarah tari Lengger, mendiang Mbok Dariah, dimasuki indang Lengger (roh Lengger) sewaktu kecil. Dedikasinya tidak diragukan lagi. Puncaknya, ia

mendapat anugerah sebagai Maestro Seniman Tradisi 2011 dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

1. Pengertian Lengger Lanang

Lengger, dalam katalog Seni Budaya Banyumas yang diterbitkan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas tahun 2015 menyebutkan, istilah ini diambil dari kata “*diarani leng jebule jengger*”. *Leng* dalam bahasa Jawa memiliki arti lubang, merujuk pada simbol kelamin perempuan, sementara *jengger* atau mahkota kepala ayam jantan merupakan simbol lelaki. Lengger memiliki arti “dikira perempuan ternyata laki-laki”

Pigeud dalam *Javans Volksvertoningen* (Ivone, 1986: 34—35) menyatakan di Banyumas terdapat Lengger, yaitu pertunjukan dengan penari laki-laki dalam bentuk *travesti*. *Travesti* adalah laki-laki yang berperilaku kewanita-wanitaan dan senang berdandan atau bersolek serta menari tarian wanita.

2. Sejarah Lengger Lanang

Kesenian lintas gender ini sudah ada sejak masa Majapahit. Dalam Serat Centhini, Jilid V pupuh 321-356, karya Adipati Anom (1814-1823), dikisahkan tentang sosok Nurwitri, seorang *iledhek* (penari wanita) di Wirasaba (sekarang masuk wilayah Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah) yang membuat Mas Cebolang mabuk kepayang. Dalam pengaruh minuman keras, mereka saling memadu kasih.

Dalam beberapa versi cerita, istilah Lengger muncul setelah Orde Baru memberangus pertunjukan Ronggeng atau yang di Banyumas dikenal dengan sebutan Lengger lantaran adanya stigma negatif, yaitu tari erotis yang ditampilkan perempuan. Hal ini dianggap sebagai prostitusi terselubung. Kebijakan penguasa ini membuat istilah Lengger dipakai sebagai sebutan penari tanpa memandang jenis kelamin laki-laki atau perempuan hingga saat ini. Sebagai pembeda, pelaku kesenian Lengger menghidupkan istilah baru “Lengger Lanang”. Namun sampai saat ini, masih terjadi simpang siur membedakan istilah Lengger dan Ronggeng (Lengger Lanang : Seni Lintas Gender yang Berkembang di Banyumas; <http://ensiklo.com/2018/08/23/Lengger-lanang-banyumas/>. Diakses pada tanggal, 4 Oktober 2019 pukul 03:23 WIB).

3. Lengger Lanang sebagai Tari Lintas Gender

Dalam Lengger lanang Banyumasan fenomena penari lintas gender dapat ditunjukkan dari segi gerak. Penari lintas gender menari dengan gerakan perempuan yang terkesan luwes, lincah, dan bahkan erotis seperti halnya penari Lengger wanita atau ronggeng. Bukan hanya tarian gemulai ala perempuan, tari Lengger lanang juga sering menggunakan gerakan laki-laki atau putra gagah dengan tenaga yang kuat. Dalam beberapa pertunjukan Lengger, penari menggunakan properti seperti ebeg (kuda-kudaan) untuk mempertegas jati diri seorang lelaki.

Bukan hanya gerakan yang kewanitaan. Penari Lengger lanang yang mayoritas memiliki rambut pendek seperti halnya laki-laki pada umumnya menggunakan sanggul beserta aksesorinya untuk membuat rambut mereka

seakan menyerupai perempuan. Sedangkan untuk menyamarkan struktur wajah maskulin, mereka menggunakan tata rias yang memberi kesan cantik. Busana yang digunakan penari Lengger meliputi:

- 1) *Jarit* adalah kain bermotif *batik* berbentuk segi panjang yang mempunyai ukuran 3x1,5 meter. *Jarit* berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah. Penggunaan *jarit* dengan cara dililitkan pada tubuh kemudian bagian tepinya disisakan untuk diwiru pada kaki bagian kiri maupun *diwiru* kecil biasa. Kain *jarit* yang digunakan biasanya menggunakan motif *parang*.
- 2) *Stagen* adalah kain bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang ± 3 meter yang digunakan untuk melekatkan *jarit* agar tidak mudah lepas dan kencang. Penggunaannya setelah memakai *jarit* dengan cara dililitkan ke tubuh secara kencang agar tidak mudah lepas.
- 3) *Mekak* adalah kain yang dijahit dengan bentuk persegi yang dihiasi dengan mote kecil-kecil ataupun benang berwarna emas. Penggunaannya setelah memakai *jarit* dan *stagen*, dengan caradikaitkan kancingnya.
- 4) *Ilat-ilatan* merupakan kain yang berbentuk layang-layang ataupun persegi panjang dengan lebar sekitar 15 cm pada bagian atas dan 10 cm pada bagian bawah, yang dihiasi mote dan benang emas pada setiap tepi. Penggunaannya setelah memakai *mekak*, *ilatilatan* dipasang pada bagian dada.

5) *Sampur* adalah kain berbentuk persegi panjang 250 cm sampai 300 cm, berhiaskan mote emas pada ujung *sampur* yang digunakan untuk properti menari. Penggunaannya setelah memakai *mekak* dengan cara dikalungkan ke leher.

6) Sabuk biasanya berbahan bludru dan dihiasi mote dan benang emas di sepanjang tepinya, dengan bulatan berbahan perunggu sebagai pengkaitnya. Penggunaannya setelah memakai *mekak* dan *ilat-ilatan*, kemudian sabuk dililitkan ke pinggang kemudian dikaitkan. (Mahfuri, 2019:6)

Untuk lebih menyamakan bentuk tubuh maskulin, sebelum memakai *jarit* penari Lengger menggunakan *bokongan*. *Bokongan* merupakan sejenis bantal berbentuk bulat yang dipakai pada bagian pantat penari sebelum memakai *jarit*, yang bertujuan untuk membentuk bagian pantat agar lebih menonjol layaknya seorang perempuan ketika menggunakan kain *jarit*. Pada bagian dada penari agar terlihat seperti perempuan, mereka menggunakan *streples* yang di dalamnya diisi dengan spons agar dada penari terlihat seperti dada perempuan, sebelum mereka menggunakan *mekak*. (Mahfuri, 2019:10)

4. Otniel Tasman dan Seblaka Sesutane

Seblaka Sesutane adalah paguyuban yang digagas seniman-seniwati asal Banyumas yang tinggal di Solo dan sekitarnya. Mereka se-*visi*, se-*misi* dalam melihat seni tradisi lengger. Salah satu seniman lengger yang tergabung dalam Seblaka Sesutane yaitu Otniel Tasman.

Otniel adalah pemuda alumni ISI Surakarta. Semasa kuliah di ISI ia berkenalan dengan seseorang yang akan menentukan perjalanan karier tarinya kelak.

Di Wisma Seni Taman Budaya Surakarta, dalam acara Festival Kesenian Rakyat 2011, kali pertama ia bertatap mata dengan Dariah. Sosok yang agaknya, bagi Otniel, mewarisi sebuah persona untuk kerinduan manusia modern akan mitos, kharismatik.

Otniel telah melanglang buana untuk menari antara lain pada Bianale Europalia Festival 2017, yakni Lenger Laut (2014) dan No-She-He-Or-It (2017). Karyanya itu dipentaskan di tiga kota di Belgia. Masing-masing 'Lenger Laut' di DeSingel (Antwerp), dan 'Nosheheorit' di Charleroi Danse (Charleroi), dan KVS Theatre (Brussels). Otniel juga pernah berkolaborasi dengan Didik Nini Thowok dalam sebuah festival seni dan kebudayaan di London.



Gambar 1. Pentas Lenger oleh Seblaka Sesutane

(Sumber : dokumen pribadi)

B. Profil Bentara Budaya Yogyakarta

1. Profil Bentara Budaya Yogyakarta



Gambar 2. Logo Bentara Budaya

(Sumber : <https://twitter.com/bbyyogya>, diakses pada 5 April 2020)

Alamat : Jl. Suroto No.2, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta

Kode Pos : 55224

Telp : (0274) 560404

Email : bby@bentarabudaya.com

a. Sejarah

Bermula dari kepedulian pimpinan harian Kompas, yaitu Bp. PK Ojong dan Bp. Jakob Oetama, terhadap kebudayaan terutama bidang seni rupa, yaitu sekitar tahun 1970-an. Kompas banyak mengkoleksi lukisan,

keramik, dan benda-benda antik lainnya yang kemudian benda-benda koleksi Kompas ini dikelola oleh GM Sudarta, karikaturis Kompas. Kemudian, untuk mewadahi benda-benda koleksi ini didirikan Gramedia *Art Gallery* tahun 1974 di Pintu Air, Jakarta. *Gallery* inilah yang sebenarnya menjadi cikal bakal Bentara Budaya kemudian hari.

Tahun 1982, toko buku Gramedia di Jl. Jendral Sudirman 56 Yogya pindah tempat ke sebelahnya (No. 54). Bekas toko Gramedia ini kosong, dan direncanakan akan dijadikan toko roti. Namun, setelah pimpinan Kompas melihat ada ruang kosong di Yogya maka cita-cita lama untuk membuat sebuah lembaga kebudayaan akhirnya mendapatkan tempatnya. Akhirnya, bekas toko tersebut dijadikan Bentara Budaya, sebuah lembaga kebudayaan milik kelompok Kompas Gramedia.

Pada tanggal 26 September 1982 mulailah sejarah bentara budaya bergulir. Acara pertamanya adalah pameran lukisan tradisional karya Citra Waluyo dari Solo dan Sastra Gambar dari Muntilan.

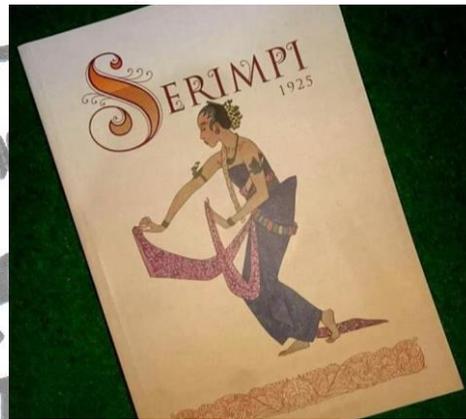
b. Misi & Visi

Sebagai utusan Budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawalan yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi ataupun bentuk-bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya-karya baru yang seolah tidak mendapat tempat dan tak layak tampil

di sebuah gedung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh, Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapa saja.

c. Buku Terbitan Bentara Budaya

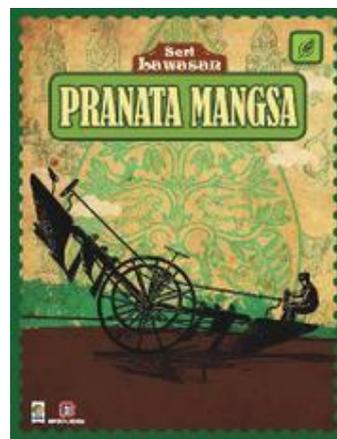
- Serimpi 1925



Gambar 3. Cover buku Serimpi 1925

(Sumber : <https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/seni-budaya/jbyuj1-jual-srimpi-1925>, diakses pada 5 April 2020)

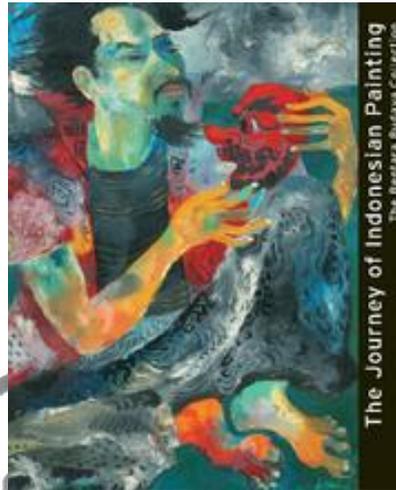
- Seri Lawasan : Pranata Mangsa



Gambar 4. Cover buku Seri Lawasan : Pranata Mangsa

(Sumber : <https://ebooks.gramedia.com/books/author/bentara-budaya>, diakses pada 5 April 2020)

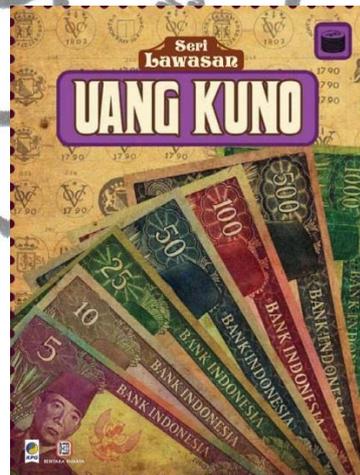
- The Journey of Indonesia



Gambar 5. Cover buku The Journey of Indonesian Painting

(Sumber : <https://ebooks.gramedia.com/books/author/bentara-budaya>, diakses pada 5 April 2020)

- Seri Lawasan : Mata Uang



Gambar 6. Cover buku Seri Lawasan : Mata Uang

(Sumber : <https://ebooks.gramedia.com/books/author/bentara-budaya>, diakses pada 5 April 2020)

C. Target

1. Target Market

Segmentasi target market yang disasar pada konsep perancangan buku ilustrasi pengenalan tari Lengger Lanang Banyumasan ini adalah sebagai berikut:

a. Segmentasi Demografis

- Usia : Remaja (17-22 tahun)
- Pendidikan : Semua jenjang pendidikan
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Agama : Semua agama
- Kelas Sosial : Menengah dan atas

b. Segmentasi Geografis

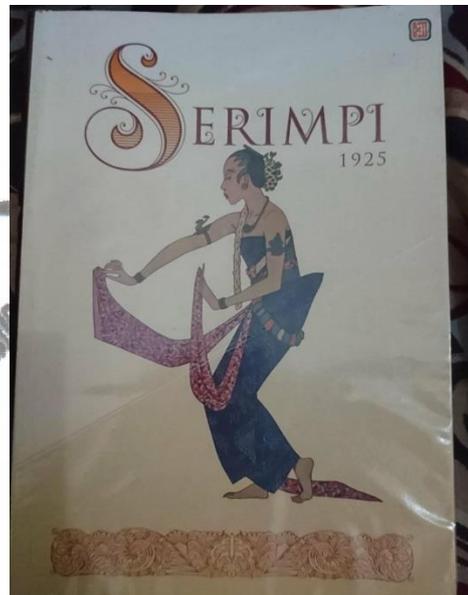
Daerah yang akan menjadi target sasaran buku ini secara khusus adalah wilayah Jawa Tengah, dan seluruh Indonesia secara umumnya.

2. Target Audience

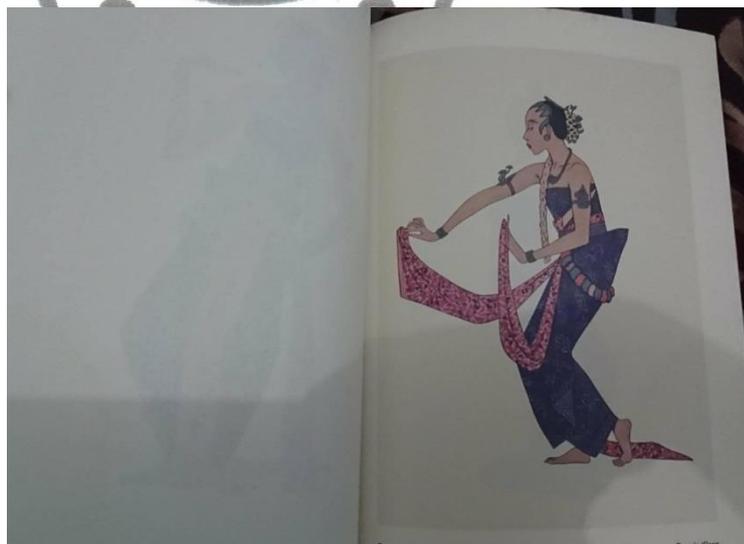
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk membeli buku ini. Faktor tersebut antara lain orang-orang yang penasaran akan seni tari lintas gender, orang-orang yang ingin melestarikan serta memperkenalkan kembali tari Lengger lanang banyumasan kepada masyarakat.

D. Komparasi

1. Serimpi 1925



Gambar 7. Cover Depan Buku Serimpi 1925
(Sumber : dokumen pribadi)



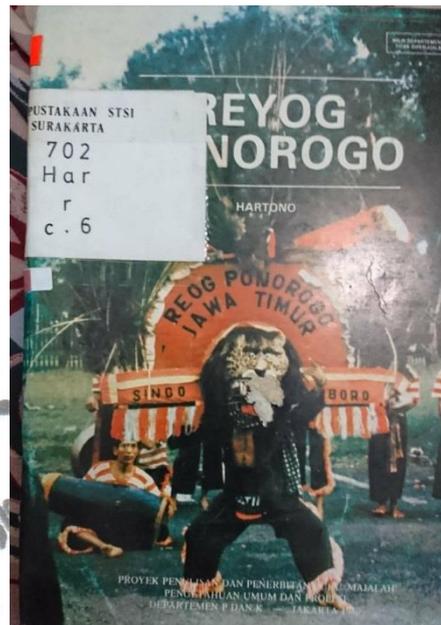
Gambar 8. Isi Buku Serimpi 1925
(Sumber : dokumen pribadi)

a. Deskripsi Umum

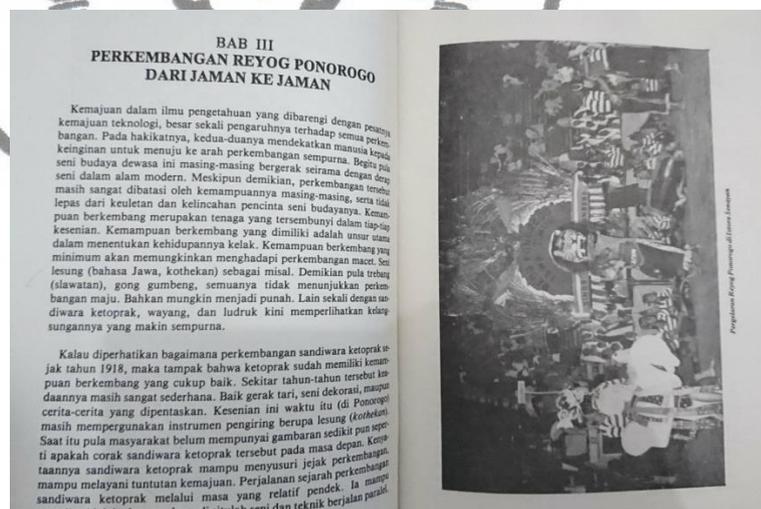
Buku Serimpi 1925 merupakan buku karangan Mevrouw van Helsdingen, perempuan Belanda yang tertarik akan seni tari Serimpi dan Bedaya di Surakarta. Ketertarikan beliau tentang tari ini dituangkan dengan menerbitkan buku *Het Serimpi Boek* yang berisi tentang ragam tari Serimpi. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi karya seniman Tyra de Kleen yang dicetak oleh Topografischen Dienst. Buku Serimpi pertama kali dicetak oleh *Uitgegeven Door Volkslectuur, Weltevreden, Batavia* pada tahun 1925. Buku disusun kembali ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hermanu setelah menemukan buku aslinya di pasar loak Gladak Solo masih dalam Bahasa Belanda dan Jerman.

- 1) Judul : Serimpi 1925
- 2) Pengarang : Mevr. B. van Helsdingen. S
- 3) Penyusun : Hermanu
- 4) Penerbit : Bentara Budaya Yogyakarta
- 5) Tahun Terbit : 2012
- 6) Ukuran : 14,5 cm x 20,8 cm

2. Reyog Ponorogo



Gambar 9. Cover Buku Reyog Ponorogo
(Sumber : dokumen pribadi)

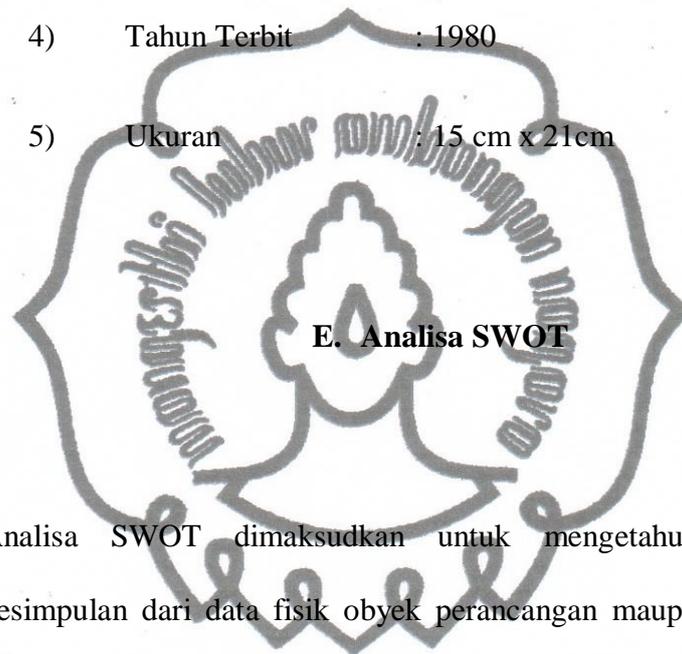


Gambar 10. Isi Buku Reyog Ponorogo
(Sumber : dokumen pribadi)

Buku Reyog Ponorogo merupakan buku yang disusun oleh Hartono tahun 190 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Buku Ini berisi tentang Reyog Ponorogo dengan beragam problematikanya. Selain membahas tentang syarat-syarat dan kelengkapan tari Reyog

Ponorogo, buku ini juga membahas secara detail tentang pendapat-pendapat yang mendukung sejarah kesenian Reyog Ponorogo.

- 1) Judul : Reyog Ponorogo
- 2) Penyusun : Hartono
- 3) Penerbit : Balai Pustaka - Jakarta
- 4) Tahun Terbit : 1980
- 5) Ukuran : 15 cm x 21cm



E. Analisa SWOT

Analisa SWOT dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil kesimpulan dari data fisik obyek perancangan maupun komparasi, yaitu metode untuk mencari kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*).

1. Kekuatan (Strength)

Kekuatan dalam buku ilustrasi tari Lengger Lanang adalah sebagai berikut:

- a. Tari Lengger Lanang merupakan tari lintas gender yang mulai banyak orang tertarik.
- b. Dikemas dalam bentuk ilustrasi bergambar seperti buku cerita sehingga mudah dipahami

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan dalam buku ilustrasi Tari Lengger Lanang Banyumasan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat masih melihat tari lintas gender sebagai suatu yang tabu
- b. Karena dikemas dalam buku ilustrasi *full color* mengakibatkan biaya produksi yang besar. Sehingga harga jual menjadi lebih mahal.

3. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan dalam buku ilustrasi Tari Lengger Lanang adalah sebagai berikut:

- a. Buku ilustrasi lebih sering ditunjukkan kepada anak-anak. Buku ilustrasi yang ditunjukkan untuk kalangan remaja ke atas di Indonesia belum ada.
- b. Remaja menyukai buku ilustrasi yang dikemas seperti cerita bergambar untuk tari merupakan hal yang baru.

4. Ancaman (*Threat*)

Ancaman dalam buku ilustrasi Tari Lengger Lanang adalah sebagai berikut:

- a. Seni lintas gender masih merupakan hal yang tabu

- b. Biaya produksi dan penjualan yang mahal sehingga konsumen akan membuat pertimbangan dalam memutuskan untuk membelinya atau tidak.

Poin-poin di atas dapat dijadikan pijakan untuk melakukan komparasi dengan produk lainnya sebagai berikut:

Analisa	Lengger Lanang	Serimpi	Reyog Ponorogo
<i>Strenght (S)</i>	Lengger lanang sebagai seni lintas gender menarik dan masih jarang	Serimpi adalah tari yang sudah terkenal di masyarakat luas	Reyog adalah jenis kesenian yang dekat dan dikenal oleh masyarakat
	Dikemas dalam bentuk ilustrasi bergambar yang menarik	Mencakup detail musik dan gerakan yang diperjelas dengan ilustrasi gambar dan foto	Mencakup sejarah sampai properti penunjang pentas Reyog
<i>Weakness (W)</i>	Seni tari lintas gender merupakan hal yang aneh untuk masyarakat	Penulis asli meninggal sebelum buku selesai	Buku tidak diperjualbelikan sehingga susah didapat
	Dikemas dalam bentuk <i>full colour</i> sehingga biaya produksi mahal	Masih ada halaman yang ditulis menggunakan bahasa Jawa	Tidak ada ilustrasi detail gerakan

<i>Opportunity (O)</i>	Buku ilustrasi tentang tari masih hal yang baru	Ilustrasi berwarna klasik milik Tyra de Kleen	Dikemas dalam bahasa yang singkat
<i>Threat (T)</i>	Seni lintas gender masih dianggap hal aneh di masyarakat	Tidak ada cetakan terbaru	Tidak ada cetakan terbaru
			Tidak diperjualbelikan

Tabel 1. Analisis SWOT

F. Positioning

Positioning adalah suatu proses atau upaya untuk menempatkan suatu produk, merek, perusahaan, individu, atau apa saja dalam alam pikiran mereka yang dianggap sebagai sasaran atau konsumennya (Kasali, 1993: 157).

Positioning dalam buku ilustrasi Tari Lengger Lanang ini adalah menerapkan *Unique Selling Proposition* yaitu buku tentang tari yang bukan berupa kumpulan foto melainkan ilustrasi yang masih langka dalam perancangan visual buku ilustrasi Tari Lengger Lanang.

G. USP (Unique Selling Preposition)

Unique Selling Preposition dalam buku ilustrasi Tari Lengger Lanang ini adalah buku tentang tari yang berupa ilustrasi bukan kumpulan foto. Ini menjadi sebuah ketertarikan tersendiri.

